

MODEL

Kemitraan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Dengan Paguyuban Orangtua di

- 1. TK Negeri Pembina Citarip Kota Bandung*
- 2. Kober Pelangi Kota Cirebon Satuan Pendidikan Non Formal*
- 3. TK Negeri Pembina Tanjung Sari Kab. Sumedang*



**MODEL
KEMITRAAN SATUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)
DENGAN PAGUYUBAN ORANG TUA**

Pengarah

Dr. Muhammad Hasbi, M.Pd

Penanggung Jawab

Drs. Dadang Sudarman Trisulaksana

Tim Penyusun

Ketua

H. Moch. Syamsuddin

Anggota

Agus Sofyan, M.Pd

Dra. Lety Suharti

Yedi Kusmayadi, S.Pd

Kontributor

TK Negeri Pembina Citarip Kota Bandung

TK Negeri Pembina Tanjungsari Kab. Sumedang

Satuan Pendidikan Nonforma I SKB Kota Cirebon



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat
Jawa Barat
2017**

KATA PENGANTAR

Orang tua adalah pendidik pertama, utama dan terpenting, namun juga yang paling taktersiapkan. Pasalnya mereka harus mencarಿಸendiri informasi dan pengetahuan tentang bagaimana menumbuhkan dan mendukung pendidikan anak-anak mereka dalam kondisi positif.

Dalam konteks perkembangan pendidikan Indonesia saat ini, tri pusat pendidikan yang dicetuskan Ki Hajar Dewantara pada tahun 1935, memiliki makna penting dan strategis dalam pembangunan pendidikan dan sumberdaya manusia yang berkualitas. Tri pusat pendidikan merupakan sinergi yang tak terbantahkan antara keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Kemitraan yang baik di antara ketiganya diharapkan dapat mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi. Dalam kemitraan itu, pelaku pendidikan di satuan pendidikan dan orang tua di rumah mempunyai peran sangat menentukan.

Kemitraan tri pusat pendidikan adalah upaya kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang berlandaskan pada azas gotong royong, kesamaan kedudukan, saling percaya, saling menghormati, dan kesediaan untuk berkorban dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi pesertadidik.

Tujuan kemitraan yaitu untuk menjalin kerja sama dan keselarasan program pendidikan di satuan PAUD, keluarga, dan masyarakat sebagai Tri pusat pendidikan dalam membangun ekosistem pendidikan yang kondusif untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter dan budaya berprestasi peserta didik.

Oleh karena itu PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat pada Tahun Anggaran 2017 mencoba menyusun *Model Kemitraan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini dengan Paguyuban Orang Tua*. Model ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan untuk menjadi sebuah model yang laik uji dan layak terap, untuk itu kritik, saran, serta masukan-masukan konstruktif sangat kami harapkan demi perubahan model selanjutnya.

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penyusunan model ini. Semoga apa yang telah kita lakukan dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Lembang, November 2017


Dr. H. Muhammad Hasbi. M.Pd.
NIP. 197306231993031001

DAFTAR ISI

Kata Pengantar
Daftar Isi

BAB I	: PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Dasar	11
	C. Tujuan	13
	D. Sasaran	13
BAB II	: KONSEP DASAR	16
	A. Pengertian	16
	1. Pendidikan Anak Usia Dini	16
	2. Pendidikan Keluarga	22
	3. Manajemen Berbasis Masyarakat	30
	4. Kemitraan Keluarga, Satuan PAUD dan Masyarakat	33
	B. Karakteristik Program	41
BAB III	: KEMITRAAN SATUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DENGAN PAGUYUBAN ORANG TUA	43
	A. Tahap Penyelenggaraan	43
	1. Penyusunan Desain	48
	2. Sosialisasi Desain Pendidikan Keluarga dan Musyawarah Pembentukan panitia Penyelenggaraan Pendidikan Keluarga	52
	3. Pertemuan Wali Kelas dengan Orang tua	55
	4. Kelas Orang tua	62
	5. Kelas Inspirasi	67
	6. Pentas Kelas (Akhir Tahun)	72
	B. Hasil	78
	C. Dampak	79
	D. Indikator Keberhasilan	80
BAB IV	: PENGAWASAN MUTU	82
	A. Pemantauan dan Evaluasi	82
	B. Tindak Lanjut	82
BAB V	: PENUTUP	83

Daftar Pustaka
Lampiran

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantangan ke depan yang harus dihadapi bangsa Indonesia salah satunya adalah jumlah Anak Usia Dini (usia 0-6 tahun) yang menurut Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDS Pendidikan Kebudayaan) berjumlah 33.517.600 jiwa (PDS Pendidikan Kebudayaan, 2016) atau sekira 13,12% dari jumlah penduduk 255.461.700 jiwa. Jumlah ini bukanlah jumlah yang sedikit dibandingkan dengan penduduk pada kelompok usia lainnya. Oleh karena itu diperlukan suatu komitmen untuk secara bersama-sama memberikan peluang pendidikan bagi anak usia dini demi terwujudkannya sumber daya manusia masa depan yang tangguh.



Gambar 1 :
Pembelajaran Anak Usia Dini

Berdasar laporan dari ketua umum HIMPAUDI nasional pada Rakernas II HIMPAUDI di Jakarta pada tanggal 3 sampai 5 Maret 2016 diperoleh gambaran bahwa permasalahan PAUD yang terjadi di Indonesia adalah :

1. Tingkat pendidikan guru di mana hanya 23,06 persen berpendidikan S1. Sementara menurut Standar Nasional Pendidikan seharusnya Guru PAUD baik Formal maupun Non Formal minimal S1 PAUD/Psikologi/Kependidikan;



Gambar 2 :
Para Pendidik Anak Usia Dini

2. Kualitas program dan lembaga PAUD dan masih sepertiga anak usia 3-6 tahun yang belum mendapat layanan PAUD saat ini;
3. Keterlibatan keluarga yang belum seiring sejalan dan bersama lembaga PAUD. Padahal, PAUD adalah kerja membangun pondasi bangsa dan tumbuh kembangkan anak;
4. Pembelajaran di PAUD yang seharusnya 80% membangun sikap, namun saat ini justru fokus pada pembelajaran calistung yang bernuansa akademik;
5. Tingkat kesadaran masyarakat dan pemerintah terhadap PAUD sebagai modal (investasi) pokok pembangunan SDM Indonesia masih relative rendah

6. Pemahaman, pembiasaan dan pembudayaan pengelolaan gizi keluarga yang berujung pada pemenuhan asupan dan kualitas gizi anak relatif rendah.



Gambar 3 :
Penyuluhan Makanan Bergizi

7. Status guru PAUD non formal yang belum dianggap

sebagai guru, sehingga mekanisme penjaminan mutu dan penyejahteraan guru paud belum dapat dirasakan oleh mereka.

8. Undang-Undang Guru dan Dosen yang masih dikotomi sampai saat ini, walau telah berlangsung selama 10 tahun .

Permasalahan lain yang mengemuka dalam konteks penyelenggaraan pendidikan anak usia dini adalah rendahnya peran dan partisipasi orang tua. Padahal orang tua merupakan pendidik utama dan terpenting, namun saat ini merupakan unsur yang paling tidak disiapkan. Peralnya, mereka harus



Gambar 4 :
Membimbing Anak Belajar

mencari sendiri informasi dan pengetahuan tentang bagaimana menumbuhkan dan mendukung pendidikan anak-anak mereka dalam kondisi positif, sedangkan pihak satuan pendidikan pun belum banyak memfasilitasi peningkatan kompetensi para orang tua murid secara terprogram. Selama ini, jika berbicara pendidikan maka fokus pembicaraan hanya kerap tentang siswa dan guru. Sementara orang tua seperti diabaikan dalam pendidikan.

Dalam konteks perkembangan pemikiran mutakhir, orang tua memiliki peran sangat besar dalam pendidikan anak. Keberhasilan pendidikan anak bergantung kepada keterlibatan keluarga. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di satuan pendidikan anak usia dini (TK) bermanfaat, diantaranya bagi :

1. Peserta didik mendukung prestasi akademik, meningkatkan kehadiran, kesadaran terhadap kehidupan yang sehat, dan meningkatkan perilaku positif;
2. Orang tua memperbaiki pandangan terhadap satuan PAUD, meningkatkan kepuasan terhadap guru, dan mempererat hubungan dengan anak; dan
3. Satuan PAUD memperbaiki iklim satuan PAUD, meningkatkan kualitas satuan PAUD, dan mengurangi masalah kedisiplinan.

Satuan pendidikan anak usia dini, tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna dari orang tua/keluarga dan anggota

masyarakat. Anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekitarnya mendukung, yakni orang tua, guru, dan anggota keluarga lainnya serta masyarakat sekitar. Artinya, satuan PAUD, keluarga, dan masyarakat merupakan “Tri Pusat Pendidikan” yang sangat penting untuk dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Untuk itu, perlu dibangun kemitraan antara satuan PAUD, keluarga, dan masyarakat.

Kemitraan antara satuan PAUD, keluarga dan masyarakat mestinya dapat bersinergi dengan baik dan bermakna. Sebagai unsur dalam ekosistem yang terdekat dengan anak, keluarga mempunyai banyak kesempatan melalui interaksi dan komunikasi sehari-hari. Bentuk dan cara-



Gambar 5 :
Tri Pusat Pendidikan

interaksi dengan anak di dalam keluarga akan memengaruhi pertumbuhan karakter anak. Proses interaksi yang diterima anak dari keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk proses perkembangan selanjutnya di luar rumah, termasuk di sekolah/satuan pendidikan dan masyarakat.

Dari hasil identifikasi dan studi awal yang telah dilakukan, dari ketiga lokasi uji coba, terhadap

penyelenggaraan pendidikan keluarga pada satuan PAUD, dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Satuan Pendidikan NonFormal Kober Pelangi Kota

Cirebon, yang berlokasi di Jl. Perjuangan No 3 RT 2 RW 1 Kel. Sunyaragi Kec. Kesambi Kota Cirebon, yang dipimpin seorang kepala sekolah, dengan dibantu oleh 9 orang pendidik, dengan pendidikan terakhir sarjana pendidikan,



Gambar 6 :
KOBEB PELANGI Kota Cirebon

dan 4 orang tenaga kependidikan. Jumlah kelas sebanyak 3 ruang (kelas) belajar. Jumlah peserta didik sebanyak 86 orang, jumlah peserta didik dengan orang tua lengkap 84 orang, jumlah peserta didik dengan orang tua tidak lengkap 2 orang, pekerjaan orang tua yang bervariasi yaitu, 60 orang bekerja sebagai karyawan swasta, 2 orang karyawan BUMN, 13 orang wiraswasta, 1 satpam, 4 TNI, 2 orang PNS, 1 orang dosen, 2 orang guru, 1 orang buruh. Penghasilan keluarga paling rendah Rp.1.500.000,- dan paling tinggi Rp. 11.000.000,-. Semua orang tua dalam satu pekan memiliki waktu luang untuk melakukan kegiatan di luar kegiatan rutin (pengkasaban), seperti keterlibatan

dalam pendidikan keluarga yang diinisiasi oleh satuan PAUD yaitu Hari Sabtu dan Ahad (Minggu).

2. TK Negeri Pembina Citarip beralamat di Jl. Komp. BTN Citarip Barat no 2 Jl. Kopo/ KH. Hasyim Asy'ari Kota Bandung 40233).

Dipimpin seorang kepala sekolah, dengan dibantu oleh 14 orang pendidik, dengan pendidikan



Gambar 7 :
TK Negeri Pembina Citarip Kota Bandung

terakhir sarjana pendidikan, dan 4 orang tenaga kependidikan, jumlah kelas 5 ruangan kelas belajar, jumlah peserta didik sebanyak 95 orang, jumlah peserta didik dengan orang tua lengkap 91 orang, jumlah peserta didik dengan orang tua tidak lengkap 4 orang, pekerjaan orang tua yang berpariasi yaitu 27 orang bekerja sebagai karyawan swasta, 38 orang wiraswasta, 8 orang PNS/TNI/Polri, 2 orang buruh, 16 orang lainnya. Penghasilan keluarga paling rendah Rp. 2.000.000,- , penghasilan paling tinggi Rp. 20.000.000,-. Kesiapan orang tua dalam satu pekan yaitu hari sabtu dan minggu.

3. TK Negeri Pembina Tanjungsari. Perum Bukit Raya
PUSKOPAD, Kec. Tanjungsari

Kab.

Sumedang.

Dipimpin

seorang kepala

sekolah, dengan

dibantu oleh 4

orang pendidik,

dengan pendidikan

terakhir sarjana

pendidikan, dan 5

orang tenaga kependidikan, jumlah kelas 4 ruangan

kelas belajar, jumlah peserta didik sebanyak 53 orang,

jumlah peserta didik dengan orang tua lengkap 51

orang, jumlah peserta didik dengan orang tua tidak

lengkap 2 orang, pekerjaan orang tua yang bervariasi

yaitu, 2 orang PNS, TNI 7 orang, wiraswasta 22 orang,

buruh 3 orang, pegawai swasta 15 orang, 4 orang sopir.

Penghasilan keluarga rata-rata Rp. 4.000.000,-.

Kesiapan orang tua waktu dalam satu pekan yaitu hari

minggu dan hari sabtu.

Selain profil lokasi tersebut diperoleh juga

permasalahan-permasalahan yang memerlukan kajian lebih

mendalam dan terfokus dalam pengembangan model

kemitraan satuan Pendidikan Anak Usia Dini dengan



Gambar 8 :
TK Negeri Pembina Tanjungsari Kab. Sumedang

keluarga atau paguyuban orang tua, khususnya yang berhubungan dengan;

1. Belum optimalnya pertemuan guru kelas dengan orang tua murid (50%-75%), yang diakibatkan oleh berbagai hal, seperti kesibukan orang tua, dan lain-lain;

2. Kurang optimalnya frekuensi pertemuan kelas orang tua (rata-rata dua bulan sekali, bahkan ada yang satu semester sekali), hal ini disebabkan oleh rendahnya interest orang tua yang berimplikasi pada rendahnya kehadiran orang tua;

3. Kurangnya pemahaman pengelola dan orang tua terhadap penyelenggaraan Kelas Inspirasi. Sejauh ini kelas inspirasi dipahami sebagai kelas yang melibatkan paguyuban orang tua dalam proses diskusi dengan pengelola dan satuan PAUD, padahal idealnya kelas inspirasi prosesnya diawali dengan



Gambar 9:
Kegiatan Kelas Orangtua



Gambar 10 :
Kegiatan Kelas Insiprasi

menghadirkan pihak-pihak atau tokoh tertentu yang dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik; dan penyelenggaraan pentas kelas akhir tahun secara keseluruhan sudah berjalan sesuai rambu-rambu dan juknis yang diterapkan dengan tingkat pemahaman terhadap juknis yang ada. Penyelenggaraan dirancang dan dilaksanakan oleh paguyuban orang tua/wali baik di tingkat kelas maupun tingkat satuan PAUD. Kegiatan dilakukan baik sebelum maupun pada saat pembagian rapor peserta didik. Hasil lain dari studi awal tersebut, ada kecenderungan peningkatan partisipasi (pelibatan) orang tua dalam pengelolaan pendidikan keluarga dan pendidikan anak usia dini secara umum.

Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP-PAUD dan Dikmas) Jawa Barat pada Tahun 2016 telah mengembangkan model kemitraan satuan pendidikan anak usia dini dengan orang tua murid dalam kemasan model penyelenggaraan pendidikan keluarga berpangkalan satuan pendidikan anak usia dini, yang menghasilkan prosedur penyelenggaraan pendidikan keluarga yang melekat (merasuk) pada pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini. Selain itu, pengembangan ini menghasilkan bahwa satuan PAUD lokasi pengembangan dapat melaksanakan pertemuan wali kelas dengan orang tua dan hari pertama sekolah, kelas orang tua, dan kelas inspirasi dengan pelibatan paguyuban orang tua yang cenderung meningkat. Sedangkan pentas

kelas akhir tahun belum diperoleh data keterterapannya di satuan PAUD, karena saat pelaksanaannya di luar tahun anggaran 2016.

Tim pengembang mencermati hal – hal di atas sekaligus perlu untuk menjawab dan mewujudkan pemecahan atas permasalahan di atas. Oleh sebab itu, Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Jawa Barat pada tahun 2017 memandang perlu melanjutkan mengembangkan model Kemitraan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan Paguyuban Orang tua untuk Meningkatkan Partisipasi Orang tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan Keluarga.

B. Dasar

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera
4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua atas PP 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 129a/U/2004 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan;
7. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 49 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal;
8. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya;
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat;
10. Acuan Kurikulum Pendidikan Keluarga Direktorat Pendidikan Keluarga Ditjen PAUD dan DIKMAS Tahun 2015;
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 11 Tahun 2015 tentang organisasi dan Tata kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti;
13. Program Kerja Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Jawa Barat Tahun Anggaran 2017;

14. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Jawa Barat Nomor SP DIPA-..... tanggal Satuan Kerja PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat Tahun Anggaran 2017, Revisi ke, tanggal

C. Tujuan

Memberikan acuan kepada;

1. Pendidik dan tenaga kependidikan di satuan PAUD tentang penyelenggaraan Kemitraan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan Paguyuban Orang Tua dalam Menyelenggarakan Pendidikan keluarga
2. Orang tua peserta didik (anak), tentang cara meningkatkan partisipasi orang tua pada penyelenggaraan Kemitraan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan Paguyuban Orang tua dalam menyelenggarakan pendidikan keluarga.

D. Sasaran

Sasaran dari model ini adalah;

1. Pendidik dan tenaga kependidikan di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini;
2. Paguyuban orang tua

Model kemitraan satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan paguyuban orang tua, dapat diselenggarakan oleh satuan pendidikan, dengan kondisi minimal :

1. Memiliki kurikulum sesuai dengan yang dipersyaratkan menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan, yang dapat dijadikan referensi dalam proses belajar mengajar pada PAUD;
2. Satuan pendidikan mengembangkan program untuk orang tua yang bersifat tentatif dan proses belajarnya dirancang untuk orang dewasa;
3. Materi dipilih sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar orang tua dan bersifat pemecahan masalah (Problem Oriented);
4. Waktu belajar ditetapkan bersama sesuai dengan kondisi orang tua, lingkungan dan aktifitas sehari-hari yang dilakukan orang tua;
5. Satuan pendidikan memiliki ruangan belajar yang nyaman, tersedia Alat Pembelajaran (APE), toilet, dan prasarana minimal;
6. Satuan pendidikan memiliki kalender pendidikan, yang mencantumkan kegiatan, sebagai berikut:
 - Kegiatan hari Pertama masuk sekolah, Pertemuan.
 - Ada kegiatan Orang tua/kelas orang tua
 - Ada kegiatan kelas inspirasi dan
 - Ada kegiatan pentas kelas akhir tahun.
7. Satuan pendidikan memiliki tenaga S1 atau D. IV dan bagi Sekolah lanjutan Atas atau lulusan diploma harus memiliki surat keterangan ikut pendidikan dan latihan (minimal diklat tingkat dasar PAUD) dan memiliki tenaga kependidikan minimal SLTA dan sedang untuk

kepala sekolah dengan latar belakang pendidikan Starata 1 (S1).

8. Satuan pendidikan memiliki peserta didik/Rombongan belajar minimal satu rombel dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang.
9. Satuan pendidikan dapat kerjasama dengan paguyuban orang tua dan masyarakat, dan kegiatan itu harus tercantum dalam rencana kerja tahunan satuan pendidikan.

BAB II KONSEPTUAL MODEL

A. Pengertian

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini atau yang biasa disebut dengan anak pra sekolah menurut *Blecker dan Snowman* dalam Siti Euis (2006, hlm. 38) adalah “Mereka yang berusia antara 0-8 tahun”. Di Indonesia, pengertian anak usia dini lebih

didasarkan

atas batasan

formal

mengenai

kapan seorang

anak mulai

bersekolah,

sehingga anak

usia dini pun

lebih

menunjuk

pada rentang umur 4-6 tahun yakni sebelum memasuki usia wajib belajar di sekolah dasar yang menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah mulai usia 7 tahun. Pengertian lain dikemukakan oleh *Little* (1998) bahwa “anak usia dini yang menjadi target



Gambar 11 :
Kegiatan PAUD

pendidikan anak usia dini (PAUD) secara spesifik menunjuk pada umur balita (dibawah lima tahun).

Dalam praktek pendidikan di Indonesia, pendidikan anak usia dini lebih ditekankan pada pendidikan untuk anak usia 4-6 tahun yang dilakukan melalui jalur



Gambar 12 :
Kegiatan TK

formal maupun jalur nonformal. Pada jalur formal, dinyatakan dalam satuan Taman Kanak-kanak (TK) di bawah pengawasan Dinas Pendidikan dan Raudathul Athfal (RA) yang berada di bawah pengawasan Departemen Agama. Praktek pendidikan seperti ini nampaknya lebih pada upaya untuk mempersiapkan anak sebelum masuk ke jenjang pendidikan dasar. Padahal sejatinya pendidikan anak usia dini diberikan kepada anak sejak usia 0 (bahkan beberapa ahli menganjurkan dimulai dari prenatal) sampai dengan usia 8 tahun. Hal ini perlu dilakukan mengingat pada rentang usia tersebut perkembangan anak terjadi secara optimal, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Anak pada masa ini mengalami masa perkembangan yang

sangat pesat, baik pada aspek fisik-motorik, kognitif, sosial-emosi, bahasa, dan spiritual.

Tujuan pendidikan anak usia dini (PAUD) dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus (Rahman dalam Siti Euis, 2006, hlm. 55). Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai kehidupan yang dianut. Secara khusus, tujuan pendidikan anak usia dini adalah meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Selain itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) juga mempunyai fungsi-fungsi tertentu, yaitu :

- a) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak Indonesia untuk mengikuti pendidikan anak usia dini sesuai dengan potensi yang dimilikinya, bahkan secara tidak langsung sejak masih dalam kandungan;
- b) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh di lingkungan keluarga dan masyarakat;
- c) Membantu memperbaiki mutu dan relevansi pendidikan anak usia dini setara dengan mutu pendidikan di negara lain;

- d) Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraa pendidikan anak usia dini berdasarkan prinsip otonomi daerah dalam konteks NKRI;
- e) Setiap instansi pemerintahan, swasta, LSM, yayasan boleh melaksanakan program pendidikan anak usia dini dengan mengacu pada pedoman dari Direktorat PAUD dan Dikmas Kemendikbud.

Lebih lanjut lagi, Rahman mengungkapkan fungsi pendidikan keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini (PAUD), yaitu :

- a) Penanaman akidah dan keimanan;
- b) Pembentukan dan pembiasaan perilaku positif;
- c) Pengembangan pengetahuan adan keterampilan dasar;
- d) Pengembangan motivasi dan sikap belajar positif;
- e) Pengembangan segenap potensi yang dimiliki;

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki visi dan misi pengembangan. Adapun visi pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu terwujudnya anak usia dini yang sehat, cerdas, dan ceria.



Gambar 13 :
VISI MISI Lembaga

Sedangkan misi pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu mengupayakan :

- a) Pemerataan pelayanan, peningkatan mutu dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dini;
- b) Peningkatan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam memberikan layanan pendidikan dini.

Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2002, hlm. 9), prinsip pendidikan anak usia dini yaitu:

- a) Setiap individu anak adalah unik. Oleh karena itu, program belajar harus memperhatikan dan peka terhadap

adanya minat yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya;

- b) Tugas pendidik baik guru maupun

orang tua adalah memberikan pengarahan yang positif bagi perkembangan anak, memberi peluang untuk berubah dan bukan mematakannya dengan memberi cap negative pada anak;

- c) Perkembangan anak berjalan secara bertahap, oleh karenanya pendidik harus menyesuaikan kegiatan belajar dengan tahap perkembangan anak, bukan



Gambar 14 :
Anak Usia Dini

berdasarkan pada target yang ditentukan oleh orang tua atau guru;

- d) Usia anak merupakan usia yang kritis, oleh karena itu guru perlu memahami kebutuhan anak pada setiap tahap perkembangan dengan cara memberikan rangsangan yang sesuai dan bermanfaat bagi kepentingan perkembangan anak;
- e) Semua aspek perkembangan saling berhubungan, oleh karena itu perlu memberikan perhatian terhadap anak secara utuh;
- f) Bakat dan lingkungan saling mempengaruhi;
- g) Perilaku anak tergantung pada motivasi dari dalam dan luar dirinya. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan motivasi dengan cara memberi lebih banyak pengertian tentang keuntungan yang akan diperoleh anak apabila berlaku positif;
- h) Perkembangan intelegensi juga bergantung pada pola pengasuhan, oleh karena itu pendidik hendaknya dapat mengantarkan anak pada optimalisasi perkembangan potensinya, selain pemberian gizi dan perlindungan kesehatan yang cukup;
- i) Perkembangan anak tergantung pada hubungan antara pribadi, kesempatan mengekspresikan diri dan bimbingan pada tiap-tiap tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menciptakan hubungan/ suasana yang hangat

sehingga anak merasa nyaman dan penuh percaya diri dalam lingkungannya.

2. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil (secara naluriah) untuk membimbing dan mengarahkan, pengetahuan nilai dan ketrampilan bagi putra-putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa datang.



Gambar 15 :
Kegiatan Pendidikan Keluarga di Satuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan Keluarga adalah:

- a) Memberikan pengalaman pertama masa anak-anak
Pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Dalam keluarga tentu interaksi pertama yang dialami seorang anak adalah



Gambar 16 :
Pemberian ASI Pengalaman Pertama

interaksi dengan ibunya. Interaksi inilah menjadi pengalaman (pembelajaran) pertama, utama, dan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

b) Memberikan kebutuhan emosional anak

Pendidikan keluarga memenuhi kebutuhan emosional terutama kebutuhan rasa kasih sayang anak.

Kebutuhan akan rasa kasih sayang merupakan

kebutuhan dasar anak.

Anak memerlukan

penerimaan dari orang-

orang terdekat dalam

hidupnya dan itu adalah

keluarga. Terpenuhinya

kebutuhan emosional anak pada

waktu kecil, membentuk kepribadian anak dengan

rasa empati yang penting bagi anak dalam

membentuk hubungan sosial di tahapan kehidupan

selanjutnya.

c) Menanamkan dasar pendidikan moral

Anak belajar untuk membedakan berbagai perilaku,

mana yang benar dan mana yang salah. Anak juga

belajar untuk melakukan hal yang benar. Di sisi lain

anak juga belajar menerima perbedaan, bahwa

penilaian setiap orang bisa berbeda-beda. Anak

belajar saling menghargai perbedaan dan

membangun kerja sama dalam kehidupan.



Gambar 17 :
Dekapan Kasih Sayang Ibu

d) Memberikan dasar pendidikan sosial

Dalam kehidupan keluarga, anak-anak pun belajar tentang saling tolong antar keluarga, misalnya menjenguk dan menyumbang untuk saudaranya yang sakit, berbagi

tanggung jawab dalam merawat rumah, bersama-sama menjaga ketertiban keluarga, dan sebagainya.



Gambar 18 :
Komunikasi Keluarga

Hal-hal tersebut memberikan dasar terutama memupuk berkembangnya kesadaran sosial pada anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang dilalui oleh anak. Melalui keluarga ini, anak belajar sistem nilai mendasar yang kemudian melahirkan karakter diri yang melekat selama dia hidup. Dalam pelaksanaannya, pendidikan keluarga tidak akan terlepas dari komunikasi yang intensif, dimana dalam mendidik anak, peran komunikasi sangatlah penting karena komunikasi merupakan proses penyampaian ide, perasaan dan pikiran orang tua ketika mendidik anak sehingga terjadi perubahan sikap dan tingkah laku

sesuai yang diharapkan. Melalui keluarga seseorang mulai belajar, bersosialisasi, membentuk karakter, dan mengembangkan nilai-nilai yang telah ditanamkan padanya melalui suatu pola tertentu/komunikasi keluarga

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Agar anak dapat menjalani hidupnya ketika berada dalam lingkungan masyarakat, apa yang terjadi jika sebuah pola komunikasi keluarga tidak terjadi secara harmonis tentu akan mempengaruhi perkembangan anak.

Bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga

a) Komunikasi orang tua yaitu suami-istri



Gambar 19 :
Komunikasi Suami Istri

Komunikasi orang tua yaitu suami istri disini lebih menekankan pada peran penting suami istri sebagai penentu suasana dalam

keluarga. Keluarga dengan anggota keluarga (ayah, ibu, anak).

b) Komunikasi orang tua dan anak

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anaknya.

Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak di sini bersifat dua arah,

disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal di mana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Hubungan komunikasi yang efektif ini terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, kesamaan antara orang tua dan anak.

c) Komunikasi ayah dan anak

Komunikasi disini mengarah pada perlindungan ayah terhadap anak. Peran ayah dalam memberi informasi dan mengarahkan pada hal pengambilan keputusan pada anak yang peran komunikasinya cenderung meminta dan menerima. Misal, memilih sekolah.



Gambar 20 :
Komunikasi ibu dengan Anak

Komunikasi ibu dan anak Lebih bersifat pengasuhan kecenderungan anak untuk berhubungan dengan ibu jika anak merasa kurang sehat, sedih, maka peran ibu lebih menonjol.

d) Komunikasi anak dan anak yang lainnya

Komunikasi ini terjadi antara anak 1 dengan anak yang lain. Dimana anak yang lebih tua lebih berperan sebagai pembimbing pada anak yang masih muda. Biasanya dipengaruhi oleh tingkatan usia atau faktor kelahiran.

Selain itu, pendidikan anak pun perlu ditanamkan pembiasaan dimana pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri; perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan



Gambar 21 :
Pembiasaan Beralah dari Peniruan

salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja, bukan sebagai hasil dari proses kematangan,

tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar, dan tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama.

Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua, dan pendidik, anak akan semakin terbiasa. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, peserta didik itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu. Misalnya ia akan melakukan shalat berjamaah bila waktu shalat tiba, tidak akan berpikir panjang apakah shalat dulu atau melakukan hal lain, apakah berjamaah atau nanti saja shalat sendirian. Hal ini disebabkan karena kebiasaan itu merupakan perilaku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak usia dini. Anak-anak belum menyadari apa yang disebut baik dan tidak baik dalam arti susila. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia,

keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus.

Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak didik, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna. Misalnya jika guru masuk kelas selalu mengucapkan salam. Bila anak didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk kelas atau ruangan apapun hendaklah mengucapkan salam.

Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau ketrampilan secara terus-menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Kebiasaan dapat juga diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan ini awalnya dikarenakan pikiran yang melakukan pertimbangan dan perencanaan, sehingga nantinya menimbulkan perbuatan yang apabila perbuatan ini diulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan.

Terdapat sedikit perbedaan antara proses keteladanan dan proses pembiasaan. Akan tetapi kedua hal tersebut saling menunjang. Keteladanan merupakan konotasi kata yang positif, sehingga hal-hal yang mengikuti adalah perilaku, sikap, maupun perbuatan yang secara normatif baik dan benar. Dalam keteladanan terdapat unsur mengajak secara tidak langsung, sehingga terkadang kurang efektif tanpa ada ajakan secara langsung yang berupa pembiasaan. Begitu pula dengan pembiasaan yang secara langsung mengarahkan pada suatu perilaku, sikap maupun perbuatan yang diharapkan, kurang dapat berhasil dengan baik tanpa adanya keteladanan.

3. Manajemen Bermasis Masyarakat

Kata manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno "*management*", yang memiliki arti "seni melaksanakan dan mengatur". Manajemen merupakan suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan. Sedangkan arti pendidikan secara umum merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dewasa yang bertanggung jawab membantu anak menjadi dewasa. Sadar di sini berarti bahwa kegiatan pendidikan harus direncanakan karena adanya keinginan merubah sesuatu dari yang tidak baik

menjadi baik, dari yang tidak bisa menjadi bisa. (Hasibuan (2005:2)

Mengacu pada uraian diatas maka dalam proses pendidikan berbasis masyarakat diperlukan aktualisasi pendidikan nasional yang baru dengan prinsip-prinsip yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan zaman sekarang, yaitu partisipasi masyarakat di dalam mengelola pendidikan (*Community based education*), sumber daya pendidikan yang professional, dan sumber daya yang memadai. Aktualisasi ini mengisyaratkan bahwa tanggung jawab pendidikan tidak lagi dipikul hanya oleh pemerintah, tetapi juga dibebankan kepada Orang Tua Masyarakat, dan sekolah (Tri Sentra Pendidikan).

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi tantangan kehidupan yang senantiasa terus berubah.

Dengan sendirinya, manajemen pendidikan yang berdasarkan *community based education* akan menampilkan wajah lain yang selama ini kita telah mengasingkan lembaga pendidikan dari masyarakat. Sebagai implikasinya, pendidikan menjadi usaha kolaboratif yang melibatkan partisipasi masyarakat di

dalamnya. Partisipasi pada konteks ini berupa kerjasama antara warga dengan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, menjaga dan mengembangkan aktivitas pendidikan

Tujuan pendidikan berbasis masyarakat yaitu:

- a) Meningkatkan peranan masyarakat untuk ambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan;
- b) Membangun rasa memiliki oleh masyarakat terhadap sekolah, rasa tanggung jawab, kemitraan, membantu mendorong mengembangkan sikap inovasi sekolah dalam melaksanakan tugas pendidikan dan kekuatan multikultural;
- c) Mengikutsertakan masyarakat dalam hal meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan dengan menyediakan akses yang lebih besar; dan
- d) Membantu mengatasi putus sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Bertitik tolak dari tujuan tersebut, pendidikan berbasis masyarakat memiliki peran dan kontribusi yang sangat berarti untuk meningkatkan mutu pendidikan. (Syaiful Sagala (2004)

Manajemen pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendayagunaan segenap sumber (manusia, non manusia) yang terdapat di masyarakat secara optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

sesuai dengan kebutuhan hidup masyarakat dalam segenap aspeknya.

Lembaga pendidikan Non Formal yang menyelenggarakan program-program non formal seperti : Pendidikan kesetaraan, PAUD, Pendidikan keluarga, Pendidikan keorng tuaan Parentenig, dan pendidikan sejenis lainnya ini telah menunjukkan kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang di atas kekuatannya sendiri dengan memobilisasi sumber daya yang tersedia di masyarakat yang menjadi basis pendukungnya.

4. Kemitraan Keluarga, Satuan PAUD dan Masyarakat



Gambar 22 :
Kegiatan Kemitraan Tri Pusat Pendidikan

Kemitraan dapat dinilai strategis untuk

mengidentifikasi persoalan yang terjadi dan merumuskan model kerjasama yang harmonis dan strategik diantara para pelaku program pendidikan anak usia dini. Penguatan kemitraan keluarga, satuan PAUD dan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan efesiensi, efektifitas dan produktivitas model

kemitraan dan hubungan antar komoponen penyelenggaraan PAUD.

Dalam operasionalisasinya model kemitraan keluarga dengan pengelola satuan PAUD mengandung prinsip

- a) Rekayasa kelembagaan program pendidikan anak usia dini harus mengacu pada adaptasi budaya setempat dimana kegiatan pembelajaran tersebut bermuara,
- b) Kemitraan dengan stakeholder harus berdasarkan pada prinsip saling menguntungkan, saling membutuhkan dan saling menghidupi,
- c) Rancang bangun penyelenggaraan program PAUD ditetependidikan keluargaan melalui musyawarah dari masing masing unsur yang semua bermitra,
- d) Transformasi kelembagaan PAUD menjadi lembaga yang mandiri melalui proses yang wajar, demokratis, dan sesuai dengan tahap kematangan kegiatan pembelajaran yang diterapendidikan keluargaan, (5) Sumber pembiayaan terpadu (*blending financing*) berasal dari berbagai sumber yang dapat menjamin efisiensi biaya serta memungkinkan diterapendidikan keluargaannya model pembelajaran yang melibatkan keluarga, satuan PAUD dan masyarakat.

Terdapat empat pendekatan penting dalam membentuk model kemitraan keluarga dengan satuan PAUD, yaitu : (1) Aspek kesiapan program untuk menjamin kelayakan proses pembelajaran, (2) Aspek kesejahteraan sosial orang tua untuk menjamin manfaat

atau *outcome* pembelajaran, (3) Aspek partisipasi orang tua masyarakat sebagai pelaku kemitraan untuk menjamin keberlanjutan program pembelajaran PAUD, dan (4) Aspek teknologi untuk menjamin teknik dan mutu proses dan hasil pembelajaran PAUD.

Agar sistem kemitraan antara keluarga dengan satuan PAUD dapat terjalin secara optimal dibutuhkan hubungan yang saling menguntungkan. Dalam kaitan tersebut, pembinaan kemitraan keluarga oleh pemerintah dan *stakeholder* lain hendaknya mampu berinteraksi dengan satuan PAUD sebagai medan artikulasi penguatan kapasitas dan peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Untuk mendukung hal tersebut, peran

pemerintah dalam pembinaan kemitraan keluarga perlu diperkuat baik secara institusi maupun individu-individunya.

Dengan demikian proses kemitraan akan berjalan lancar dan



Gambar 23 :
Integrasi Tri Pusat Pendidikan

menguntungkan bagi pihak yang terlibat apabila memenuhi dua syarat, yaitu: (1) Syarat perlu adanya kesamaan pandangan antara orang tua dan pengelola satuan PAUD dalam mengembangkan kemitraan dengan segala konsekuensinya, dan (2) Syarat cukup adanya kesamaan persepsi baik secara makro maupun secara mikro.

Dalam konteks perkembangan pendidikan Indonesia saat ini, tri pusat pendidikan yang dicetuskan Ki Hajar Dewantara pada tahun 1935, memiliki makna penting dan strategis dalam pembangunan pendidikan dan sumberdaya manusia yang berkualitas. Tri pusat pendidikan merupakan sinergi yang tak terbantahkan antara keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Kemitraan yang baik di antara ketiganya diharapkan pendidikan keluarga dapat mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi. Dalam kemitraan itu, pelaku pendidikan di satuan pendidikan dan orang tua di rumah mempunyai peran sangat menentukan.

Kemitraan tri pusat pendidikan adalah upaya kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang berlandaskan pada azas gotong royong, kesamaan kedudukan, saling percaya, saling menghormati, dan kesediaan untuk berkorban dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi peserta didik.

Tujuan kemitraan yaitu untuk menjalin kerjasama dan keselarasan program pendidikan di satuan PAUD, keluarga, dan masyarakat sebagai tri pusat pendidikan dalam membangun ekosistem pendidikan yang kondusif untuk menumbuh kembangkan karakter dan budaya berprestasi peserta didik.

Sasaran kemitraan tri pusat pendidikan adalah:

- a) Kepala satuan PAUD;
- b) Komite Satuan PAUD;
- c) Organisasi mitra yang berkaitan dengan pelaksanaan program pendidikan keluarga dan
- d) Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota sebagai pembina teknis satuan pendidikan.

Pola kemitraan tri pusat pendidikan, dalam implementasinya merujuk pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Kesamaan hak, kesejajaran, dan saling menghargai;
- b) Semangat gotong royong dan kebersamaan;
- c) Saling melengkapi dan memperkuat;
- d) Saling asah, saling asih, dan saling asuh;

Kemitraan tri pusat pendidikan dapat berbentuk penguatan komunikasi dua arah, pendidikan orang tua (*parenting education*), kegiatan sukarela, belajar di rumah, dan kolaborasi dengan masyarakat.

Peran pelaku kemitraan tri pusat pendidikan, yaitu satuan PAUD, orang tua/wali, dan masyarakat diuraikan sebagai berikut:

a. Peran Satuan PAUD

Sebagai penyelenggara pendidikan, satuan PAUD perlu melakukan sejumlah hal berikut:

- 1) Melakukan analisis kebutuhan;
- 2) Menyusun program tahunan pendidikan keluarga;
- 3) Melakukan pertemuan dengan orang tua/wali peserta didik;
- 4) Melaksanakan program pendidikan keluarga;
- 5) Melakukan supervisi dan evaluasi.

Unsur-unsur yang memiliki peran utama dalam program pendidikan keluarga di satuan PAUD adalah:

a. Kepala Satuan PAUD:

- 1) Menetapkan kebijakan yang mendukung penyelenggaraan program pendidikan keluarga
- 2) Menyusun rancangan kegiatan program pendidikan keluarga
- 3) Mengelola warga satuan PAUD dan anggaran yang ada di satuan PAUD maupun dari pihak mitra untuk mendukung pencapaian tujuan program;
- 4) Menjalin hubungan dengan keluarga dan masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program;
- 5) Melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program dengan melibatkan seluruh mitra.

b. Guru kelas:

- 1) Mendukung kebijakan program pendidikan keluarga.
- 2) Menjadi fasilitator antara pihak sekolah dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menjadi motivator dan inisiator dalam kegiatan pendidikan karakter dan budaya prestasi bagi peserta didik.
- 4) Mengevaluasi pencapaian hasil program peserta didik yang mencakup terbentuknya prestasi dan karakter.



Gambar 24 :
Pendidik PAUD

c. Komite Sekolah:

- 1) Mendukung kebijakan program kemitraan yang telah ditetapkan
- 2) Memantau pelaksanaan program kemitraan yang



Gambar 25 :
Paguyuban Orang tua

telah ditetapkan

- 3) Memberi saran perbaikan atas pelaksanaan program kemitraan
- 4) Melakukan evaluasi program kemitraan yang telah dilaksanakan satuan PAUD

d. Peran orang tua/wali:

Dalam pengembangan kemitraan tri pusat pendidikan, orang tua/wali memiliki peran sebagai berikut:

- 1) Menciptakan lingkungan belajar di rumah yang menyenangkan dan mendorong perkembangan budaya prestasi anak;
- 2) menjalin interaksi dan komunikasi yang hangat dan penuh kasih sayang dengan anak;
- 3) Memberi motivasi dan menanamkan rasa percaya diri pada anak;
- 4) Menjalin hubungan dan komunikasi yang aktif dengan pihak satuan PAUD untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
- 5) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan anak di satuan PAUD;



Gambar 26 :
Pelibatan Orangtua di Satuan Pendidikan

6) Memiliki inisiatif untuk menggerakkan orang tua/wali lain agar terlibat dalam pengambilan keputusan di satuan PAUD dan masyarakat.

e. Peran masyarakat:

Seperti dua unsur tri pusat pendidikan lainnya. dalam pengembangan kemitraan, masyarakat memiliki peran sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan dan menjaga keberlangsungan penyelenggaraan proses pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga.
- 2) Menyelenggarakan dan mengendalikan mutu layanan pendidikan, baik dilakukan secara perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, dunia usaha, maupun organisasi kemasyarakatan.

B. Karakteristik Model

Kegiatan utama terkait kemitraan sataun pendidikan anak usia dini dengan paguyuban orang tua, yang memiliki tujuan utama meningkatkan peran serta orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan keluarga dan pendidikan anak usia dini di satuan PAUD. Secara umum ke 6 kegiatan utama adalah sebagai berikut:



1. Pelibatan Ortu melalui terlibat fisik, pembiayaan, penyusunan agenda/rencana, pelaksanaan PK, dan mengkoordinasikan kegiatan PK dg Satdik dan pihak lain yang dibutuhkan PK;
2. Rancangan agenda dilakukan sebulan sekali dg pilihan kegiatan (monolitik : kegiatan tunggal atau integratif : memadukan antarbeberapa kegiatan);
3. Semua agenda ditanggungjawab oleh panitia PK yang terdiri atas wakil ortu, wakil guru, wakil tenaga administrasi satdik, dan pihak terpilih lainnya);
4. Kegiatan Hitam, Biru, dan Merah dilaksanakan pada pertengahan Juni hingga Hari Pertama Sekolah (HPS);
5. Kegiatan Hitam disusun oleh tim kerja yang terdiri atas Kepala Satdik, guru, dan wakil Komite Satdik;
6. Kegiatan Biru hingga Biru tua dilaksanakan oleh Panitia yang dominan Ortu;
7. Setiap kegiatan dideskripsikan secara detail yg menyangkut tujuan, pelaksana, peserta/sasaran, materi, sarana, biaya, nara sumber, waktu, proses, dan hasil;
8. Seluruh kegiatan dilaksanakan minimal dalam frekwensi 10 kali selama setahun ajaran.

Manfaat dari model ini adalah

- a. Satuan pendidikan anak usia dini mampu melibatkan paguyuban orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan keluarga pada satuan PAUD;
- b. Paguyuban orang tua mampu meningkatkan kemitraannya dengan satuan PAUD dalam penyelenggaraan pendidikan keluarga

BAB III OPERASIONAL MODEL

A. Tahap Penyelenggaraan

Pada bagian ini diuraikan secara rinci 6 (enam) kegiatan utama terkait kemitraan satuan pendidikan anak usia dini dengan paguyuban orang tua, yang memiliki tujuan utama meningkatkan peran serta orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan keluarga dan pendidikan anak usia dini di satuan PAUD. Secara umum ke 6 kegiatan utama adalah sebagai berikut:

No	Kegiatan Utama	Rincian Kegiatan
1	Penyusunan desain Pendidikan keluarga	1. Identifikasi potensi program 2. Penyusunan desain
2	Sosialisasi desain pendidikan keluarga & musyawarah pembentukan panitia penyelenggaraan pendidikan keluarga	1. Sosialisasi Desain 2. Musawarah pembentukan panitia penyelenggaraan pendidikan keluarga
3	Penyelenggaraan . Pertemuan Wali Kelas dengan Orang tua (PWKDT)	1. Menyusun desain/rundown PWKDOT 2. Membuat peta tempat kegiatan (pendaftaran, apel umum, PWKDOT, musyawarah orang tua) 3. Menetapkan pelaksana setiap kegiatan; 4. Menyusun surat undangan dan memastikan surat diterima orang tua dan undangan lainnya; 5. Rapat pemantapan akhir

No	Kegiatan Utama	Rincian Kegiatan
		<p>panitia;</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Penyelenggaraaniapan paket (bahan) pertemuan – sepaket/undangan 7. Pendaftaran peserta/undangan/orang tua (nama siswa, nama ayah-ibu, alamat, no. hp/WA, alamat e-mail, lembar harapan orang tua untuk kemitraan dengan satdik) 8. Apel umum (urutan acara, tempat, waktu, petugas, sarana) 9. PWKDOT (urutan acara, tempat, waktu, petugas, sarana) 10. Pengumpulan lembar harapan orang tua tiap kelas. 11. Musyawarah orang tua
4	Penyelenggaran Kelas Orang tua (KOT)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan materi KOT diidentifikasi (dimusyawarahkan) dari para orang tua saat musyawarah Orang tua dalam PWKDOT. Supaya efisien waktu dapat dibantu dengan instrumen daftar materi KOT yang perlu dipilih oleh para orang tua, selanjutnya materi yang terbanyak dipilih orang tua dijadikan materi prioritas, dst. 2. Materi – materi terpilih dikemas dalam sillabus (judul materi, pokok-pokok materi, waktu, metode, media, kualifikasi NS/pemateri) 3. Menyusun jadwal (rinci) KOT; 4. Menginformasikan &

No	Kegiatan Utama	Rincian Kegiatan
		<p>mengkoordinasikan jadwal dengan stakeholders KOT</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Menyusun blanko daftar hadir (peserta, NS, dan panitia) dan blanko notulensi; 6. Melaksanakan pembahasan materi KOT (paparan starter - diskusi kasus nyata - kerja individu penerapan kesimpulan materi) 7. Pemantauan dan pengamatan proses pembahasan materi KOT.
5	Penyelenggaraan. Kelas Inspirasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Paguyuban orang tua dibantu guru & pengelola merinci pelaksanaan kelas inspirasi (KI) dalam format sillabus; 2. Penyelenggaraan susunan jadwal pelaksanaan kelas inspirasi 3. Mengkomunikasikan & mengkoordinasikan jadwal (+ sillabus) kepada para orang tua dan tokoh inspiratif terpilih; 4. Menyusun setting (tempat & metode) pembelajaran/permainan; 5. Melaksanakan pembelajaran/permainan sesuai jadwal (pembukaan – perkenalan – paparan – peragaan/simulasi apa yang dipaparkan – paparan kesimpulan) 6. Memberikan hadiah (cinderamata) kepada tokoh inspirator sbg wujud terima kasih; 7. Menyusun laporan singkat (KI) untuk disampaikan kepada

No	Kegiatan Utama	Rincian Kegiatan
		Orang tua;
6	Penyelenggaraan. Pentas Kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun desain rinci kegiatan (Thema, tujuan, peserta, panitia, tempat, waktu/jadwal, sarana, biaya); 2. Musyawarah dengan semua orang tua, guru, dan pengelola (jadwal & petugas); 3. Survey lokasi (jika di luar satdik) dan setting tempat kegiatan (kegiatan, kumpul, konsumsi, parkir, peralatan) 4. Penyusunan panduan & surat undangan pendidikan keluarga 5. Melayani pendaftaran & pembayaran (jika ada iuran); 6. Musyawarah (rapat) konsolidasi akhir panitia; 7. Pelaksanaan pendidikan keluarga 8. Pemberian apresiasi dan hadiah kepada semua keluarga, siswa, guru, pengelola; 9. Pemantauan dan pengamatan pendidikan keluarga

Setiap kegiatan diatas memiliki rincian kegiatan, instrumen yang digunakan, waktu pelaksanaan yang disarankan, dan out put yang dihasilkan. Kesemuanya itu terangkum dalam matrik kemitraan sataun pendidikan anak usia dini dengan paguyuban orang tua sebagai berikut:

1. PENYUSUNAN DESAIN PENDIDIKAN KELUARGA

Kegiatan awal yang dilakukan oleh penyelenggara program/kegiatan pendidikan keluarga pada satuan PAUD adalah penyusunan desain program/kegiatan pendidikan keluarga. Penyusunan desain diawali kegiatan identifikasi potensi program, yang merupakan kegiatan untuk mencari, menelaah, dan menetapkan potensi (sumber daya dan penghambat) penyelenggaraan program pendidikan keluarga.



Gambar 27 :
Rapat Penyusunan Desain Pendidikan Keluarga

Peran pemeran serta langkah – langkah dalam penyusunan desain tersebut adalah sebagai berikut:

SUB KEGIATAN	PROSES	INSTRUMEN	WAKTU	PELAKSANA	INDIKATOR KETERTERAPAN
1. Identifikasi potensi program	a. Pengelola (Kepala Satdik) membuat tim kerja pendidikan keluarga dari unsur Pendidik, tenaga kependidikan di satuan PAUD, dan orang tua	Instrument Contoh 1		Kepala Satdik	Draft SK
	b. Kepala Satdik menetapkan SK tim kerja pendidikan keluarga	Contoh 1		Kepala Satdik dan Tim kerja pendidikan keluarga	SK Tim
	c. Tim kerja Pendidikan keluarga membuat instrument untuk mencari, menelaah dan menetapkan potensi penyelenggaraan program pendidikan keluarga dengan mengacu pada desain pendidikan keluarga	Contoh 2		Tim Kerja pendidikan keluarga	Instrumen identifikasi penggalian potensi

SUB KEGIATAN	PROSES	INSTRUMEN	WAKTU	PELAKSANA	INDIKATOR KETERTERAPAN
	d. Tim kerja Pendidikan keluarga menetapkan potensi penyelenggaraan program pendidikan keluarga di satuan pendidikan	Contoh 3		Tim kerja Pendidikan keluarga	Agenda musyawarah penetapan Data potensi penyelenggaraan pendidikan keluarga
2. Penyusunan desain penyelen	a. Tim kerja Pendidikan keluarga melakukan pertemuan untuk membuat desain	Contoh 4		Tim kerja Pendidikan keluarga	Draft desain

SUB KEGIATAN	PROSES	INSTRUMEN	WAKTU	PELAKSANA	INDIKATOR KETERTERAPAN
<p>ggaraan pendidikan keluarga di satuan PAUD</p>	<p>b. Musyawarah pembahasan dan finalisasi desain</p>	<p>Contoh 4</p>		<p>Tim Kerja</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daftar hadir rapat dan presentasi penyusunan desain, 2. Desain penyelenggaraan pendidikan keluarga 3. Garis besar materi 4. Jadwal pembelajaran

2. SOSIALISASI DESAIN PENDIDIKAN KELUARGA & MUSYAWARAH PEMBENTUKAN PANITIA PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KELUARGA



Gambar 28 :
Musyawarah Pembentukan Penyelenggara
Pendidikan Keluarga

Sosialisasi dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menginformasikan tentang desain pendidikan keluarga dan membuka peluang berpartisipasi aktif kepada para orang tua, guru, tenaga administrasi, dan pihak lain terpilih dalam pelaksanaan pendidikan keluarga pada Satuan PAUD. Kegiatan sosialisasi diakhiri dengan kegiatan musyawarah pembentukan panitia penyelenggara pendidikan keluarga pada Satuan PAUD, sosialisasi dipandu

dengan menggunakan panduan sosialisasi (terliput di dalamnya struktur dan uraian tugas panitia). Sosialisasi merupakan wahana agar orang tua/paguyuban orang tua menjadi paham tentang penyelenggaraan pendidikan keluarga, yang selanjutnya merekalah yang menjadi penyelenggaraan PK pada satuan PAUD. Pelaksanaan sosialisasi dilaksanakan pada 3 hari setelah desain rampung dan disahkan Kepala Satuan PAUD. Peran pemeran serta langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

SUB KEGIATAN	PROSES	INSTRUMEN	WAKTU	PELAKSANA	INDIKATOR KETERTERAPAN
1. Sosialisasi Desain	a. Kepala satuan PAUD mengundang Pendidik dan tenaga kependidikan PAUD perwakilan orang tua, calon nara sumber dalam rangka mensosialisasikan desain penyelenggaraan pendidikan keluarga	Contoh 5		Tim Kerja	1. Kartu undangan 2. Daftar nama undangan 3. Daftar penerimaan undangan
	b. Penyiapan sarana dan prasarana sosialisasi	Contoh 6		Tim Kerja	1. Denah 2. Daftar sarana prasarana
2. Musawarah pembentuk panitia penyelenggaraan pendidikan	a. Kepala satuan PAUD memimpin musyawarah pembentukan panitia penyelenggaraan pendidikan keluarga	Contoh 7		Tim Kerja	1. Daftar undangan 2. Blanko undangan 3. Agenda 4. SK (Draft)

SUB KEGIATAN	PROSES	INSTRUMEN	WAKTU	PELAKSANA	INDIKATOR KETERTERAPAN
keluarga	b. Kepala satuan PAUD meng SK kan panitia penyelenggaraan pendidikan keluarga	Lihat contoh SK		Tim Kerja	SK

3. PERTEMUAN WALI KELAS DENGAN ORANG TUA (PWKDOT)

Pertemuan wali kelas dengan orang tua merupakan dialog sejajar antara orang tua dengan wali kelas /Satdik untuk menciptakan pelibataktifan orang tua dalam mendukung tercapainya hasil belajar anak yang baik.

Pelaksanaan pertemuan wali kelas dengan orang tua dapat dilaksanakan terpadu dengan kelas orang tua atau secara mandiri, minimal 2 (dua) kali per semester.

Pertemuan wali kelas dengan orang tua awal dilaksanakan pada hari pertama sekolah atau pada hari lain dalam pekan yang sama dengan hari pertama sekolah.

Peran pemeran serta Peran pemeran serta langkah – langkah pelaksanaan serta pertemuan wali kelas dengan orang tua adalah sebagai berikut:



Gambar 29 :
Pertemuan Wali Kelas dengan Orangtua

SUB KEGIATAN	PROSES	INSTRUMEN	WAKTU	PELAKSANA	INDIKATOR KETERTERAPAN
1. Menyusun Desain /Rundown PWKDOT	a. Pengelola (Kepala Satdik) membuat surat tugas menyusun desain PWKDOT, terdiri atas Ka. Satdik, guru, orang tua	Contoh 8		Tim pelaksana	Surat tugas
	b. Panitia pelaksana menyusun desain /rundown pertemuan PWKDOT	Contoh 9		Tim pelaksana	Desain
	c. Rapat Panitia	Contoh 10			1. Undangan 2. Agenda 3. Daftar hadir 4. Notulen 5. Hasil dokumentasi
2. Membuat peta (denah) lokasi kegiatan (pendaftar)	a. Panitia mensurvey lokasi dan menghitung daya tampung lokasi	Contoh 11		Tim Kerja	peta (denah) lokasi
	b. Menyiapkan tempat kegiatan	Blanko daftar tempat, daya		Tim Kerja	Daftar tempat, nama tempat dan daya

SUB KEGIATAN	PROSES	INSTRUMEN	WAKTU	PELAKSANA	INDIKATOR KETERTERAPAN
ran, apel umum, PWKDOT, musyawarah orang tua)		tampung dan nama tempat			tampung
3. Pemantauan pelaksana (petugas) setiap tempat Kegiatan;	a. Tim kerja memberikan pemantapan kepada petugas	Contoh daftar rincian petugas dan tugasnya		Tim Kerja	daftar rincian petugas dan tugasnya
4. Menyusun kartu undangan dan memastikan surat diterima orang tua dan	a. Membuat kartu undangan	Lihat contoh yang sudah ada		Petugas	Kartu undangan
	b. Menetapkan jumlah peserta pertemuan	Lihat contoh yang sudah ada		Petugas	Daftar peserta pertemuan
	c. Menyiapkan buku ekspedisi	Lihat contoh yang sudah ada		Petugas	Daftar penerimaan

SUB KEGIATAN	PROSES	INSTRUMEN	WAKTU	PELAKSANA	INDIKATOR KETERTERAPAN
undangan lainnya;					
5. Rapat Pemantapan akhir panitia;	a. Membuat kartu undangan untuk pertemuan pemantapan panitia	Lihat contoh yang sudah ada		Petugas	Kartu undangan dan daftar yang diundang
	b. Melaksanakan rapat.	Lihat contoh yang sudah ada		Petugas	1. Agenda 2. Daftar hadir 3. Notulen 4. Hasil dan dokumentasi
6. penyiapan paket (bahan) pertemuan – sepaket /undang	a. membuat daftar isi paket	Lihat contoh yang sudah ada		Petugas	Daftar isi paket Paket
	b. Menyiapkan isi paket			Petugas	
	c. Mengemas paket			Petugas	Paket
	d. Membuat daftar penerimaan	Contoh 12		Petugas	Daftar penerimaan
7. Pendaftaran peserta/ undangan/ orang tua (nama	a. Menyiapkan meja/kursi untuk pendaftaran	--		Petugas	Meja dan kursi tempat pendaftaran
	b. Menunjuk petugas pelaksana	Contoh surat tugas			Surat tugas

SUB KEGIATAN	PROSES	INSTRUMEN	WAKTU	PELAKSANA	INDIKATOR KETERTERAPAN
siswa, nama ayah- ibu, alamat, no. hp/WA, alamat e-mail, lembar harapan orangtua untuk kemitraan dengan satdik)	c. Membuat daftar hadir	Lihat contoh yang sudah ada			Daftar hadir
	d. Menyiapkan biodata peserta				Biodata
	e. Membuat lembar harapan/kemitraan	Contoh 13		Petugas	Dokumen lembar harapan
8. Apel umum (urutan acara, tempat, waktu, petugas, sarana)	a. Tim kerja menyusun acara, dan petugas apel umum serta menyiapkannya	Blanko daftar petugas apel		Petugas	Dokumen Daftar petugas apel
	b. Menetapkan dan menyiapkan tempat, waktu, sarana dan prasaranan yang diperlukan	Blanko sarana prasarana apel umum		Petugas	Daftar sarana prasarana apel umum

SUB KEGIATAN	PROSES	INSTRUMEN	WAKTU	PELAKSANA	INDIKATOR KETERTERAPAN
	c. Mengundang orang tua dan mitra satuan pendidikan	Lihat contoh yang sudah ada			1. Undangan 2. Daftar undangan 3. Daftar penerimaan undangan
9. PWKDOT (urutan acara, tempat, waktu, petugas, sarana)	a. Menyiapkan ruangan yang sesuai dengan jumlah peserta	Contoh 14			Tersedia ruangan yang memadai
	b. Membuat susuna acara pertemuan	Contoh susunan acara			Susunan acara
	c. Menyiapkan daftar hadir	Lihat Contoh yang sudah ada			Dokumen daftar hadir
	d. Menyiapkan petugas pembawa acara, pemimpin rapat dan notulis serta peralatannya	Lihat Contoh yang sudah ada			Dokumen daftar petugas pembawa acara dan pemimpin rapat serta notulis

SUB KEGIATAN	PROSES	INSTRUMEN	WAKTU	PELAKSANA	INDIKATOR KETERTERAPAN
10. Pengumpulan lembar harapan orang tua tiap kelas.	Mengumpulkan biodata dan lembar harapan peserta (orangtua)	-----		Petugas	Dokumen kumpulan : Biodata, lembar harapan
11. Musyawarah orang tua	a. Menginformasikan pada para orangtua musyawarah akan dimulai	Lihat Contoh yang sudah ada			Agenda
	b. Melaksanakan musyawarah orang tua.	-----			Dokumen catatan proses musyawarah
	c. Membacakan dan mensepakatkan hasil musyawarah.	Contoh hasil musyawarah			Hasil musyawarah

4. KELAS ORANG TUA (KOT)

Kelas orang tua adalah wadah peningkatan kompetensi orang tua dalam mendidik (merangsang tumbuh kembang) anak, supaya terjadi



Gambar 30 :
Kegiatan Kelas Orangtua

anak, supaya terjadi keseimbangan perlakuan mendidik anak di satdik dan keluarga. Kegiatan kelas orang tua dapat dilaksanakan terpadu dengan PWKDOT atau mandiri, minimal 2 kali (maksimal sebulan sekali) per semester dengan materi yang disepakati saat PWKDOT awal. Narasumber KOT diprioritaskan berasal dari kalangan paguyuban orang tua dengan mengutamakan metode belajar diskusi atau yang melibataktifkan setiap orang tua. Waktu pembelajaran

disarankan maksimal 120 menit/sessi dengan materi diutamakan yang praktis dan aplikatif. Pada kegiatan ini orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari. Peran pemeran serta langkah-langkah penyelenggaraan kelas orang tua adalah sebagai berikut:

SUB KEGIATAN	PROSES	INSTRUMEN	WAKTU	PELAKSANA	INDIKATOR KETERTERAPAN
1. Kebutuhan materi KOT diidentifikasi dari para orang tua saat musyawarah Orang tua dalam PWKDOT. Spy efisien waktu dpt dibantu dengan instrumen daftar materi KOT yang perlu dipilih o/ para orang tua, selanjutnya materi yang	a. Tim kerja pendidikan keluarga menyiapkan lembar daftar materi	Contoh 15		TIM kerja	Daftar materi KOT
	b. Tim kerja mengidentifikasi materi KOT dengan membagikan lembar daftar materi KOT dan mengumpulkannya	--		TIM kerja	Dokumen kumpulan daftar materi
	c. Tim kerja mengolah urutan materi sesuai prioritas pilihan orang tua.	Urutan prioritas materi		TIM kerja	Urutan prioritas materi

terbanyak dipilih orang tua dijadikan materi prioritas,					
2. Materi materi terpilih dikemas dalam sillabus (judul materi, pokok-pokok materi, waktu, metode, media, kualifikasi NS/pemateri	a. Tim Kerja menyusun silabus dan memusyawarahkan nara sumber yang akan di gunakan	Contoh 17		TIM kerja	Silabus dan daftar narasumber
	b. Tim Kerja mengkomunikasikan silabus dengan nara sumber	-----		TIM kerja	Kesepakatan penarasumberan
3. Menyusun jadwal (rinci) KOT;	Tim kerja menyusun jadwal KOT			TIM kerja	Jadwal KOT
4. Menginformasikan &	TIM kerja menyampaikan jadwal	Lihat contoh		TIM kerja	Jadwal

mengkoordinasikan jadwal dengan stakeholders KOT	kelas orang tua (KOT) kepada narasumber, satdik dan (paguyuban) orang tua	yang sudah ada			
5. Menyusun blanko daftar hadir (peserta, NS, dan panitia) dan blanko notulensi;	a. Tim kerja menyusun daftar hadir, notulensi	Contoh 17			Daftar hadir dan notulen
6. Melaksanakan pembahasan materi KOT (paparan starter - diskusi kasus nyata - kerja individu penerapan kesimpulan	a. Tim kerja mengkondisikan narasumber dan para orang tua untuk siap aktif dalam pembahasan	-----		TIM kerja	-----
	b. Nara sumber melaksanakan pembahasan dengan pelibat aktif para orang tua melalui kasus-kasus nyata yang	Contoh 18		TIM kerja	RPP

materi)	dialami para orang tua, kemudian para orang tua melakukan diskusi dan diakhiri dengan penegasan/penyimpulan oleh nara sumber				
7. Pemantauan dan pengamatan proses pembahasan materi KOT.	menyusun instrument pemantauan	Contoh 19		TIM kerja	Dokumen instrumen

5. KELAS INSPIRASI (KI)

Kelas inspirasi adalah wahana yang memberikan peluang kepada anak – anak terinspirasi terhadap pengembangan akhlaq dan prestasi unggul yang ditampilkan oleh tokoh inspirator. Inspirator dapat berasal dari kalangan orang tua atau lainnya yang bersesuaian dengan kondisi-situasi terkini. KI dilaksanakan 1 - 2 kali per semester, dan dapat berlangsung di luar ruang kelas reguler (misal: di tempat kerja inspirator). Penyelenggaraan KI dipandu dengan panduan pelaksanaan KI di Satuan PAUD (terliput: bagaimana memandu inspirator yg sulit menjelaskan pengalamannya). Panduan meliputi cara memandu inspirator. Waktu pelaksanaan KI maksimal 90 menit dengan berbagai metode (dongeng, peragaan, simulasi). Peran pemeran serta langkah-langkah pelaksanaan kelas inspirasi adalah sebagai berikut:



Gambar 31 :
Kegiatan Kelas Inspirasi

SUB KEGIATAN	PROSES	INSTRUMEN	WAKTU	PELAKSANA	INDIKATOR KETERTERAPAN
1. Menyusun Garis Besar Kelas Inspirasi	Tim Kerja mengadakan musyawarah penyusunan Garis Besar Kelas Inspirasi.	Contoh 20		Petugas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu undangan musyawarah ; 2. Daftar hadir undangan/tim kerja; 3. Dokumen notulis dan Garis Besar KI
2. Menyusun jadwal pelaksanaan KI	<ol style="list-style-type: none"> a. Tim Kerja menyusun jadwal KI untuk selama satu atau dua semester b. Tim Kerja mensosialisasikan dan meminta persetujuan wakil paguyuban orang tua tentang jadwal dan tema KI; 	contoh 21		Tim kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jadwal kegiatan KI; 2. Daftar hadir peserta sosialisasi;
3. Mengkomunikasikan &	Tim kerja mengkomunikasikan jadwal	Lihat contoh yang sudah		Petugas	Dokumen laporan

mengkoordinasikan jadwal kpd para orang tua dan tokoh inspiratif terpilih;	KI kepada seluruh orang tua dan tokoh inspiratif terpilih.	ada			pengkomunikasian Garis Besar dan Jadwal KI.
4. Menyusun setting (tempat & metode) pembelajaran/ permainan;	Tim Kerja bersama narasumber (tokoh inspiratif) menyusun scenario pembelajaran/ permainan/ penampilan tokoh inspirasi.	contoh 22		petugas	Skenario pembelajaran inspirasi.
5. Melaksanakan pembelajaran/ permainan sesuai jadwal (pembukaan –	Tokoh inspirasi (narasumber) menampilkan “ketokoh-inspirasian” narasumber. Jika diperlukan tim kerja dapat memandu (memoderatori) penampilannarasumber.	Contoh 23		Petugas	Panduan/daf tar pertanyaan pemanduan kelas inspirasi.

perkenalan – paparan – peragaan/ simulasi apa yang dipaparkan – paparan kesimpulan)					
6. Memberikan hadiah (cinderamata) kepada tokoh inspirator sebagai wujud terimakasih ;	Tim kerja atau petugas atau moderator memberikan hadiah yang telah disiapkan sebelumnya kepada tokoh inspirasi (narasumber)	-----		Petugas	Dokumentasi hadiah.
7. Menyusun laporan singkat (KI) untuk disampaikan	Tim Kerja/ petugas menyusun (mencatat) laporan singkat pelaksanaan KI.	Contoh 24		Tim kerja	Dokumen laporan.

kepada
Orang tua;



Gambar 32 :
Kegiatan Kelas Inspirasi Di Satuan PAUD

*Model Kemitraan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini
Dengan Paguyuban Orang Tua*

6. PENTAS KELAS (AKHIR TAHUN)

Pentas kelas merupakan wadah tampilan kreatifitas kolektif keluarga (ayah-ibu-anak) yang mencipta kegembiraan dan interaksi lebih positif antar komponen satuan PAUD. Pentas kelas dapat dilaksanakan sekali per semester dengan mengusung thema – thema kegiatan yang sesuai kondisi-situasi pelaksanaan pentas kelas. Pelaksanaan pentas kelas dipandu dengan panduan pelaksanaan PK yang memuat A to Z tentang PK.. Pentas kelas dilaksanakan di akhir semester dan diutamakan di dalam kampus Satdik. Kegiatan Pentas kelas mengakomodasi kegiatan pemberian hadiah kepada semua keluarga dan semua anak dengan berbagai katagori keberhasilannya. Peran pemeran serta langkah-langkah penyelenggaraan pentas kelas adalah sebagai berikut:



Gambar 33 :
Kegiatan Pentas Kelas

SUB KEGIATAN	PROSES	INSTRUMEN	WAKTU	PELAKSANA	INDIKATOR KETERTERAPAN
1. Menyusun desain rinci kegiatan (Thema, tujuan, peserta, panitia, tempat, waktu/jadwal, sarana, bisaya);	<p>a. Pengelola (KepalaSatdik) membuat tim kerja pendidikan keluarga, terdiri atas Ka. Satdik, guru, orang tua) ;</p> <p>b. Tim kerja pendidikan keluarga menyusun desain rinci merujuk pada desain penyelenggaraan pendidikan keluarga dan arahan KaSatdik;</p> <p>c. Tim kerja pendidikan keluarga mempresentasikan desain rinciserta KaSatdik menyetujui dan mengesahkannya;</p>	Contoh 25	1 pekan pada Pekan pertama April tahun berjalan (Hari H -60)	Tim Kerja pendidikan keluarga .	<p>1. Dokumen rapat (awal, penyelenggaraan usunan, presentasi);</p> <p>2. Dokumen SK/ST Tim Kerja pendidikan keluarga ;</p> <p>3. Dokumen desain rinci yang disahkan;</p>
2. Musyawarah dengan semua orang tua, guru, dan pengelola (jadwal & petugas);	<p>a. Tim Kerja pendidikan keluarga membuat undanganm usyawarah;</p> <p>c. Tim Kerja pendidikan keluarga menyiapkan tempat & peralatan</p>	Lihat contoh yang sudah ada	Hari H - 55.	Tim Kerja	<p>1. Daftar undangan;</p> <p>2. Blanko undangan;</p> <p>3. Tanda terima undangan;</p> <p>4. Formulir</p>

	<p>musyawarah;</p> <p>d. Melayani pendaftaran peserta musyawarah;</p> <p>e. Melaksanakan musyawarah untuk menyepakati pelaksanaan pendidikan keluarga ;</p> <p>f. Menyusun butir – butir kesepakatan pelaksanaan pendidikan keluarga (kegiatan, waktu, petugas, biaya);</p>				<p>pendaftaran;</p> <p>5. Agenda dan notulensimus yawarah;</p> <p>6. Hasil musyawarah (kesepakatan)</p>
3. Survey lokasi (jika di luar satdik) dan setting tempat kegiatan (kegiatan, kumpul, konsumsi, parkir, peralatan)	<p>a. Petugas (surveyor) menyiapkan pendidikan keluargaan catatan aspek-aspek yang perludisurvey;</p> <p>b. Melaksanakan pensurveyan lokasi</p> <p>c. Membuat denah/petalokasi sesuai keperluan (kegiatan, kumpul-kumpul, konsumsi, paker, simpan peralatan).</p>	Contoh 25	Hari H - 50.	Tim surveyor	<p>1. Surat tugas tim surveyor;</p> <p>2. Dokumen panduan survey;</p> <p>3. Dokumen laporan singkathasil survey.</p>
4. Penyelenggaraan susunan panduan & surat	a. Tim Kerja pendidikan keluarga menyusun panduan pelaksanaan (termasuk agenda)	Lihat contoh yang sudah ada.	Hari H - 45.	Tim Kerja	1. Dokumen panduan pelaksanaan pendidikan

undangan pendidikan keluarga;	<p>pendidikan keluarga, dan kartu undangan;</p> <p>b. Memusyawarahkan dan memperbaiki panduan;</p> <p>c. Melaporkan dan meminta pengesahan panduan kepada KaSatdik.</p>				<p>keluarga ;</p> <p>2. Kartu undangan;</p> <p>3. Dokumen agenda, daftar hadir, notulensi, dan hasil musyawarah;</p> <p>4. Dokumentasi pengesahan panduan.</p>
5. Melayani pendaftaran & pembayaran (jika ada iuran);	<p>a. Petugas pendaftaran menyiapkan pendidikan keluarga diri, tempat, dan perlengkapan pendaftaran;</p> <p>b. Mencatatkan peserta pendidikan keluarga (siswa serta ayah dan ibu) dan menerima sumbangan/iuran;</p> <p>c. Melaporkan hasil pendaftaran kepada Tim Kerja pendidikan keluarga ;</p>	Lihat contoh yang sudah ada	Hari H - 30 hingga H -3.	Petugas pendafataran.	<p>1. Dokumen pendaftaran;</p> <p>2. Dokumen catatan keuangan;</p> <p>3. Dokumen tasi laporan hasil pendaftaran.</p>
6. Musyawarah	a. Ka Satdik mengundang	Lihat contoh	Hari H -	Tim Kerja	1. Daftar

(rapat) konsolidasi akhir panitia;	Tim Kerja untuk musyawarah (konsolidasi) akhir; b. Tim Kerja melaksanakan musyawarah (memeriksa kesiapan dan memperbaiki semua dokumen persiapan pendidikan keluarga	yang sudah ada	15.		undangan; 2. Blanko undangan; 3. Tanda terima undangan; 4. Dokumen daftar hadir; 5. Dokumen agenda, notulensi, dan hasil musyawarah;
7. Pelaksanaan Pentas Kelas;	a. Tim Kerja memeriksa kesiapan lapangan (lokasi) pendidikan keluarga ; b. Tim Kerja memobilisasi petugas, peserta, dan pihak lainnya; c. Melaksanakan pendidikan keluarga sesuai agenda yang telah disusun;	Contoh 27 Contoh 29	Hari H.	Tim Kerja dan mitra.	1. Dokumen daftar periksa; 2. Dokumen rundown; 3. Dokumentasi pendidikan keluarga;
8. Pemberian apresiasi dan hadiah kepada semua keluarga, siswa, guru,	a. Tim Kerja pendidikan keluarga menyiapkan dan mengemas hadiah dan piagam/sertifikat sesuai katagori prestasi; b. Menyiapendidikan	;	Hari H.	Petugas pengaturan apresiasi/hadiah.	1. Dokumen daftar penerima – penyerahan hadiah; 2. Dokumentasi

pengelola;	keluarga penerima dan pemberi (penyerahan) hadiah & sertifikat; c. Melaksanakan acara pemberian apresiasi.				acara apresiasi. 3. Copy sertifikat/piagam.
9. Pemantauan dan pengamatan Pentas Kelas;	a. Tim Kerja pendidikan keluarga menyiapkan panduan & instrument pemantauan/pengamatan pendidikan keluarga ; b. Mengorientasi petugas pemantau; c. Petugas melaksanakan pemantauan/pengamatan; d. Petugas melaporkan hasil pemantauan/pengamatan kepada Tim Kerja pendidikan keluarga	Contoh 30	Tim Kerja	Hari H hingga H +5.	1. Dokumen panduan & instrument pemantauan; 2. Agenda dan syllabus orientasi; 3. Dokumentasi pelaksanaan pemantauan; 4. Dokumen laporan pemantauan.

B. Hasil

Hasil dari penerapan model ini, menjawab permasalahan yang terjadi di satuan pendidikan dan permasalahan yang dihadapi oleh para orangtua.

Permasalahan yang dihadapi oleh satuan pendidikan adalah;

1. Sebelumnya satuan pendidikan hanya memahami bahwa penyelenggaraan pendidikan keluarga hanya sebatas kelas orang tua saja, tetapi setelah mengimplementasikan model kemitraan satuan paud dengan paguyuban orangtua, mereka menjadi paham bahwa penyelenggaraan pendidikan keluarga di satuan pendidikan mencakup hal-hal di bawah ini

- Penyusunan desain pendidikan keluarga
- Sosialisasi desain pendidikan keluarga & musyawarah pembentukan panitia penyelenggaraan pendidikan keluarga
- Pertemuan wali kelas dengan orangtua
- Kelas orangtua
- Kelas inspirasi
- Pentas kelas

Ke 6 tahapan tersebut di sesuaikan dengan kondisi masing-masing satuan pendidikan

2. Melalui kemitraan tersebut, permasalahan yang dihadapi oleh para orangtua berkaitan dengan pendidikan anaknya teratasi. Permasalahan orangtua

berkaitan dengan pendidikan anaknya di bahas melalui kelas orangtua dan kelas inspirasi

3. Orang tua memahami bahwa tanggungjawab pendidikan anak merupakan tanggungjawab bersama antara satuan pendidikan, orang tua dan masyarakat
4. Melalui kelas inspirasi, peserta didik terinspirasi dirinya untuk menjadi orang yang berguna sesuai dengan harapan dan cita-citanya
5. Kegiatan pentas kelas menjadi ajang harmonisasi bagi keluarga

C. Dampak

Dampak dari implementasi model kemitraan satuan pendidikan anak usia dini dengan paguyuban orang tua adalah:

1. Satuan pendidikan yang menjadi lokasi ujicoba menjadi lembaga percontohan dalam menyelenggarakan kemitraan satuan pendidikan anak usia dini dengan orangtua
2. Setelah mengikuti berbagai kegiatan dalam penerapan model, orangtua lebih memahami dan lebih optimal dalam mendidik anaknya.
3. Melalui kegiatan kemitraan satuan paud dengan orangtua, anak mempunyai karakter dan budaya prestasi

D. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari model ini salah satunya diukur, bila mana satuan pendidikan memenuhi indikator keterterapan yang ada pada setiap langkah. Adapun langkah –langkah tersebut meliputi;

1. Penyusunan desain pendidikan keluarga
2. Sosialisasi desain pendidikan keluarga & musyawarah pembentukan panitia penyelenggaraan pendidikan keluarga
3. Pertemuan Wali Kelas dengan Orang tua (PWKDT)
4. Penyelenggaran Kelas Orang tua (KOT)
5. Penyelenggaraan. Kelas Inspirasi
6. Pentas kelas

Selain itu indikator keberhasilan dari model ini adalah, model memecahkan permasalahan pendidikan keluarga yang di hadapi oleh satuan pendidikan yang menjadi lokasi uji coba diantaranya

1. Adanya peningkatan kehadiran orangtua dalam setiap kegiatan
2. Adanya kontribusi dari orang tua berupa ide – ide pikiran, materi, dan waktu pada saat perencanaan pertemuan wali kelas dengan orang tua, sehingga hasil dari pemikiran tersebut menjadi input untuk pelaksanaakn kelas orangtua, kelas inspirasi dan pentas kelas

3. Frekwensi pertanyaan – pertanyaan dari orangtua meningkat pada pertemuan wali kelas dengan orang tua dan kelas orang tua
4. Orang tua bersedia sebagai inspirator/ nara sumber pada kegiatan kelas inspirasi, sehingga ada variasi nara sumber
5. Keaktifan antusias bertanya anak pada kelas inspirasi meningkat
6. Adanya keterlibatan/keaktifan orang tua pada kegiatan pentas kelas mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
7. Hasil dari kegiatan pentas kelas adanya unjuk kabisa, kebersamaan yang mencerminkan harmonisasi antara ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya.

BAB IV PENGAWASAN MUTU

A. Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi dilaksanakan di 3 lokasi uji coba:

1. TK Negeri Pembina Citarip Kota Bandung
2. TK Negeri Pembina Tanjungsari Kab. Sumedang
3. Kober Pelangi Satuan Pendidikan Nonformal Kota Cirebon

Subsatansi pemantauan dan evaluasi diarahkan pada 6 kegiatan kemitraan satuan pendidikan dengan paguyuban orang tua yang terdiri dari:

1. Penyusunan desain pendidikan keluarga
2. Sosialisasi desain pendidikan keluarga & musyawarah pembentukan panitia penyelenggaraan pendidikan keluarga
3. Pertemuan wali kelas dengan orangtua
4. Kelas orangtua
5. Kelas inspirasi
6. Pentas kelas

Hasil dari pemantauan dan evaluasi menjadi bahan masukan bagi tim pengembang untuk menyempurnakan model kemitraan satuan pendidikan anak usia dini dengan paguyuban orangtua, sehingga model ini layak terap di lapangan sesuai dengan kondisi lapangan

B. Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari model yang telah dikembangkan adalah, tim pengembang memberikan arahan pada satuan pendidikan agar mendesiminasikan model yang telah disusun, sehingga satuan pendidikan yang menjadi lokasi ujicoba menjadi satuan pendidikan percontohan bagi satuan lainnya yang berada di sekitar wilayah tersebut.

Selain itu memfasilitasi beberapa satuan pendidikan anak usia dini untuk menerapkan model kemitraan satuan pendidikan anak usia dini dengan paguyuban orangtua.

BAB V PENUTUP

Model kemitraan satuan pendidikan anak usia dini dengan paguyuban orangtua di lengkapi dengan best practise/praktek baik dari salah satu lokasi ujicoba. Isi dari best practise tersebut mendeskripsikan keberhasilan TK Negeri Pembina Citarip Kota Bandung dalam menyelenggarakan kemitraan dengan paguyuban orangtua, dimana satuan pendidikan tersebut melaksanakan tahapan model yang dimulai dari :

1. Penyusunan desain kemitraan satuan paud dengan paguyuban orangtua
2. Sosialisasi
3. Pertemuan wali kelas dengan orang tua
4. Kelas orang tua
5. Kelas inspirasi
6. Pentas kelas

Selain itu model ini pun dilengkapi hasil kerja dari ke 3 lokasi ujicoba berupa format - format yang di butuhkan/yang akan digunakan dalam menyelenggarakan kemitraan dengan paguyuban orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz Safrudin, *Pendidikan Keluarga, Konsep dan Strategi* (Gava media Jakarta 2015)

Fuad Nurhattati, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep dan Strategi Implementasi* (Rajawali Pers, Jakarta 2014)

Hasbullah, *Dasar - dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta PT. Raja Grafindo persada, 2000),

Hidayat Zulaehah, *Time Out dalam Parenting*, (Rumah Parenting Bandung 2009)

Petunjuk teknis kemitraan satuan pendidikan anak usia dini dengan keluarga dan masyarakat Kementerian pendidikan dan kebudayaan Direktorat jenderal paud dan dikmas Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga 2016

Sujiono Yuliani Nurani, *Konsep Dasar PAUD*. (PT. Indeks, Jakarta 2009)

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas)

LAMPIRAN - LAMPIRAN